

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Poligami didefinisikan sebagai pernikahan seorang pria yang menikah dengan lebih dari suatu perempuan dalam waktu bersamaan. Pernikahan ini diizinkan dalam Islam dengan syarat yang kuat, seperti kemampuan untuk berperilaku adil terhadap istri-istri yang dinikahi (Sitorus, 2025).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), angka perceraian akibat poligami di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif sepanjang 2019 hingga 2024. Data di BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perceraian karena poligami mencatat angka sebesar 1.330 kasus. Provinsi Banten menjadi salah satu provinsi dengan angka perceraian akibat poligami tertinggi dengan angka 278.

Pada tahun 2020 perceraian akibat poligami turun menjadi 759 kasus. Angka perceraian poligami tertinggi masih dipegang oleh Provinsi Banten dengan angka 108. Pada tahun 2021 data perceraian akibat poligami naik menjadi 893 dan provinsi dengan angka perceraian tertinggi, yaitu Jawa Barat sebanyak 151 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2022 data menunjukkan penurunan angka perceraian akibat poligami menjadi 874 kasus. Provinsi dengan angka tertinggi adalah Provinsi Jawa Barat dengan angka 166 kasus. Tahun 2023 angka perceraian karena poligami menurun menjadi 738 kasus dengan Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka terbanyak, yaitu 138 kasus. Terakhir, pada 2024 kasus peceraian akibat poligami naik menjadi

849 kasus. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan kasus tertinggi, yaitu sebesar 180 kasus.

Hal ini menggambarkan dinamika kompleks dalam praktik poligami yang turut berkontribusi pada angka perceraian di berbagai wilayah di Indonesia. Poligami telah menjadi realitas sosial dalam tataran empiris dan masyarakat memperdebatkannya dengan keras. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus di Indonesia di mana isu poligami dibawa dalam karya seni seperti film dan novel, misalnya *Ayat-Ayat Cinta*, *Surga Yang Tak Dirindukan*, dan sebagainya. Praktik ini tidak hanya menimbulkan perdebatan tentang pro dan kontra terhadap poligami, tetapi juga telah mempengaruhi cara masyarakat Indonesia dalam melihat isu dan kasus poligami (Khafsoh, dkk, 2022:467).

Dalam perspektif sosiologis dan keagamaan, poligami sering dipandang sebagai praktik yang dilegalkan secara normatif, namun diperdebatkan secara etis dan sosial. Pada satu sisi, sebagian kalangan menganggap poligami sebagai hak yang diatur dalam konteks ajaran agama tertentu, sementara pada sisi lain, praktik ini kerap menimbulkan ketidaksetaraan gender, ketegangan dalam rumah tangga, serta persoalan hukum yang berujung pada perceraian (Nurmila, 2009:10). Oleh karena itu, perlu untuk meninjau poligami tidak hanya sebagai fenomena hukum dan keagamaan, tetapi juga sebagai wacana sosial yang membentuk dan dibentuk oleh konstruksi budaya dan relasi kuasa sebagaimana diteorikan oleh Foucault (1978:85), yang memandang praktik sosial sebagai bagian dari jaringan kekuasaan dan pengetahuan dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, media memiliki peran penting sebagai ruang produksi dan reproduksi wacana, terutama melalui tayangan televisi yang kemudian didistribusikan ulang secara daring pada media sosial YouTube. Tayangan *talkshow* sebagai salah satu bentuk media televisi yang menjadi medan representasi di mana berbagai posisi ideologis terkait poligami dimunculkan dan diperdebatkan. *Talkshow* tidak hanya menyajikan realitas, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui seleksi narasumber, gaya bertanya pembawa cara, dan narasi yang dibangun selama diskusi (Tolson, 2001:9). Melalui mekanisme ini, *talkshow* turut membingkai bagaimana masyarakat memahami dan merespons praktik poligami.

Pada konteks ini, dua karakteristik utama media massa, yakni periodisitas dan publisitas memperkuat dampak wacana yang dibentuk. Periodisitas—kemampuan media untuk hadir secara rutin dan berkelanjutan—memungkinkan isu-isu seperti poligami untuk terus dibicarakan dan diperkuat dalam ruang publik. Sementara publisitas merujuk pada daya sebar media untuk menjangkau khalayak luas secara serentak, menjadikan *talkshow* sebagai alat efektif dalam memproduksi pengetahuan kolektif tentang isu sosial tertentu (McQuail, 2010:4).

Diskursus *talkshow* berjudul “Berani Poligami, Siap Kena Sanksi?” yang ditayangkan oleh tvOne menjadi data yang digunakan oleh peneliti. Diskursus ini sebelumnya telah ditayangkan oleh tvOne pada televisi, kemudian diunggah kembali pada platform YouTube sehingga yang awalnya penonton hanya dapat melihat sekali, akhirnya dapat melihat kembali tayangan *talkshow* tersebut.

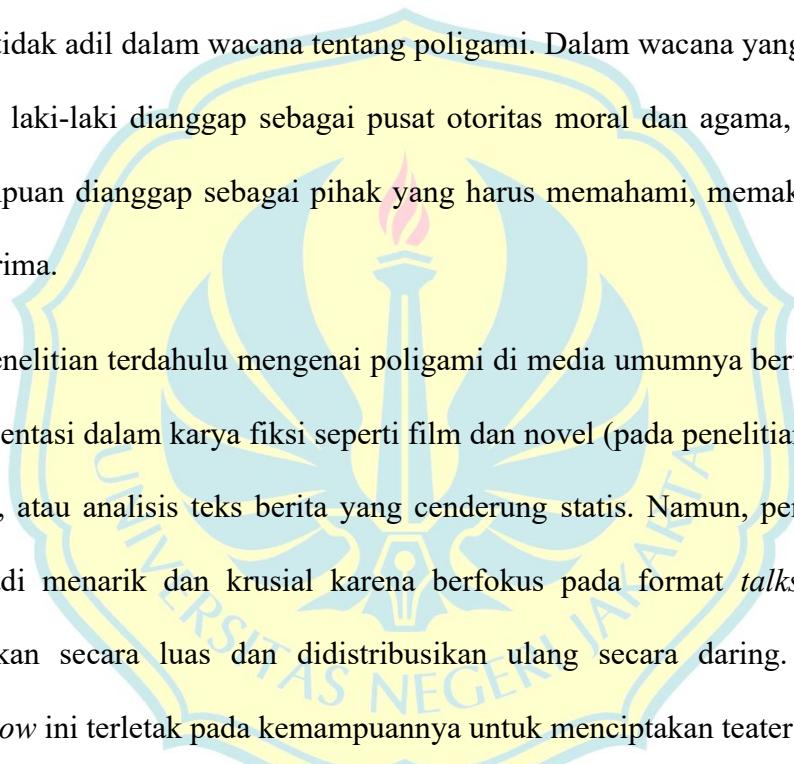
Dalam *talkshow* tersebut ditampilkan beberapa narasumber yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Pemilihan episode ini sebagai objek penelitian didasarkan pada intensitas konflik ideologis yang terjadi di dalamnya. Diskusi yang bermula dari polemik Peraturan Gubernur (Pergub) tentang izin poligami ini berubah menjadi ajang penghakiman teologis ketika narasumber pro-poligami membenturkan konstitusi dengan ayat suci, berhadapan dengan aktivis perempuan dari LBH APIK dan Komnas Perempuan yang menggunakan argumen hukum dan data (tvOne, 2025).

Dalam tayangan tersebut, terlihat indikasi ketimpangan kuasa yang mencolok. Narasumber laki-laki mendominasi forum dengan narasi otoritas moral, sementara narasumber perempuan kerap dipotong, disudutkan dengan stereotip emosional, atau bahkan diserang validitas keimanannya. Fenomena ini menimbulkan masalah serius tentang representasi gender yang tidak adil: narasi laki-laki dianggap sebagai pusat kebenaran (subjek), sementara perempuan diposisikan sebagai objek yang harus menerima takdir. Jika dibiarkan, wacana media semacam ini berpotensi menormalisasi kekerasan simbolik terhadap perempuan di masyarakat luas.

Dalam wacana dengan tema poligami, struktur argumen, pemilihan kata, intonasi, serta posisi narasumber dapat menunjukkan bagaimana satu perspektif dianggap lebih benar daripada yang lain. Sebagai contoh, laki-laki yang berpoligami biasanya memiliki kesempatan untuk menjelaskan alasan sosial atau religius mereka, sementara perempuan yang menolak poligami

dianggap emosional, tidak taat, atau kurang memahami agama. Representasi seperti ini menunjukkan bagaimana media seringkali melanggengkan struktur sosial yang bias gender. Perempuan seringkali tidak diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya secara utuh atau pendapat mereka dipotong sebelum diskusi selesai. Hal ini menunjukkan bahwa media bukan hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui pilihan diskursif (van Dijk, 1997:1). Fenomena ini menimbulkan masalah tentang representasi gender yang tidak adil dalam wacana tentang poligami. Dalam wacana yang dominan, narasi laki-laki dianggap sebagai pusat otoritas moral dan agama, sementara perempuan dianggap sebagai pihak yang harus memahami, memaklumi, atau menerima.



Penelitian terdahulu mengenai poligami di media umumnya berfokus pada representasi dalam karya fiksi seperti film dan novel (pada penelitian Khafsoh, 2022), atau analisis teks berita yang cenderung statis. Namun, penelitian ini menjadi menarik dan krusial karena berfokus pada format *talkshow* yang disiarkan secara luas dan didistribusikan ulang secara daring. Keunikan *talkshow* ini terletak pada kemampuannya untuk menciptakan teater kebenaran secara langsung, di mana kekerasan simbolik tidak terjadi secara fisik, melainkan melalui bahasa dan penguasaan ruang diskursif yang dianggap wajar oleh khalayak.

Media, dalam hal ini tvOne, bukan sekadar penyiar informasi, melainkan agen yang membangun legitimasi atas ideologi tertentu. Melalui pemilihan narasumber dan moderasi yang bias, media memberikan panggung bagi narasi patriarki teologis untuk tampil sebagai otoritas moral yang absolut. Ketika

kekerasan simbolik ini disiarkan secara masif, ia tidak lagi dianggap sebagai penindasan, melainkan sebagai kesadaran kolektif yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk membongkar bagaimana media memainkan peran strategis dalam menormalisasi ketimpangan gender, menjadikannya sebuah realitas yang dianggap sah di mata publik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk untuk mempelajari fenomena tersebut secara menyeluruh. Van Dijk (1998:viii) dipilih karena mampu menganalisis wacana secara komprehensif dalam tiga dimensi: struktur teks (bagaimana bahasa memarjinalkan perempuan), kognisi sosial (bagaimana mentalitas patriarki narasumber memproduksi wacana), dan konteks sosial (bagaimana struktur masyarakat melanggengkan ketimpangan tersebut).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik bahasa berkontribusi pada pelanggengan atau perlawanan terhadap ideologi patriarki dengan melihat *talkshow* sebagai ruang produksi wacana. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan agar publik dapat berpikir lebih kritis dalam memahami representasi gender dalam media, serta mendorong wacana sosial yang lebih adil dan setara terkait isu-isu sosial yang berkaitan dengan kehidupan perempuan dan relasi kuasa.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terhadap *talkshow* “Berani Poligami, Siap Kena Sanksi? Catatan Demokrasi tvOne” untuk menganalisis dominasi gender dan ideologi dalam

wacana *talkshow* bertema poligami di YouTube dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks tayangan *talkshow* “Berani Poligami, Siap Kena Sanksi?” membentuk dominasi wacana pro-poligami?
2. Bagaimana kognisi sosial narasumber dalam *talkshow* “Berani Poligami, Siap Kena Sanksi?” yang mereproduksi ideologi patriarki teologis?
3. Bagaimana konteks media berperan dalam melanggengkan kekerasan simbolik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur teks pada tayangan talkshow “Berani Poligami, Siap Kena Sanksi?” dalam membentuk dominasi wacana pro-poligami.
2. Menjelaskan kognisi sosial narasumber dalam talkshow “Berani Poligami, Siap Kena Sanksi?” yang mereproduksi ideologi patriarki teologis.
3. Membongkar peran konteks media dalam melanggengkan kekerasan simbolik melalui tayangan tersebut.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada analisis representasi dominasi gender dalam wacana poligami pada tayangan *talkshow* “Berani Poligami, Siap Kena Sanksi?” di kanal YouTube tvOneNews. Fokus utama analisis diarahkan pada tuturan, argumen, dan interaksi komunikatif antara narasumber serta pembawa acara yang merepresentasikan pertarungan ideologi dan relasi kuasa. Peneliti secara spesifik menyoroti bagaimana teks wacana tersebut mengonstruksi ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan, sehingga pembahasan tetap tajam pada isu dominasi gender tanpa meluas ke aspek hukum formal maupun perdebatan syariat poligami secara umum di luar konteks tayangan tersebut.

Secara metodologis, ruang lingkup penelitian dibatasi pada penerapan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk melalui sintesis tiga dimensi utama, yakni struktur teks (makro, super, dan mikro), kognisi sosial produsen wacana, serta konteks sosial budaya patriarki di Indonesia yang melatarbelakangnya. Pembahasan difokuskan pada keterkaitan antara pilihan bahasa, model mental individu, dan realitas sosial yang melegitimasi dominasi tersebut sebagaimana yang diuraikan dalam temuan dan pembahasan. Dengan batasan ini, peneliti tidak mengkaji aspek teknis produksi media, algoritma digital, maupun dampak psikologis penonton secara luas, guna menjamin kedalaman analisis yang konsisten dengan kerangka kerja analisis wacana kritis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca secara teoritis dan praktis. Berikut uraian manfaat penelitian.

Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah literatur linguistik kritis, khususnya dalam penerapan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk pada wacana media digital. Temuan mengenai mekanisme kekerasan epistemik dan veto teologis dalam wacana publik diharapkan dapat menawarkan perspektif baru tentang bagaimana dimensi kognisi sosial dan konteks sosial bekerja secara simultan dalam memproduksi wacana dominan. Selain itu, kajian ini memperdalam pemahaman tentang relasi antara bahasa, kekuasaan, dan gender, dengan menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga digunakan sebagai instrumen untuk memarjinalkan narasi perempuan melalui pelabelan teologis dan naturalisasi budaya.

Manfaat Praktis

Secara praktis, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, studi ini membuka ruang bagi riset lanjutan berupa analisis resepsi untuk memetakan bagaimana dominasi wacana patriarki tersebut dimaknai, diterima, atau dilawan oleh khalayak yang lebih beragam.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk bukanlah hal baru dalam kajian linguistik dan media. Penelitian Widyarti (2024:1-183) telah menggunakan model ini untuk membedah buku “*The Alpha Girl’s Guide*”, di mana fokusnya adalah bagaimana teks tertulis membatasi pandangan dan tindakan perempuan dalam menjadi sosok *alpha*. Sementara itu, Muffidah, Anggraini, dan Purawinangun (2021:33-42) memberikan perspektif berbeda dengan menerapkan model van Dijk pada teks berita karya siswa, namun penelitian tersebut membatasi dirinya hanya pada dimensi teks (mikro) tanpa menyentuh aspek kognisi dan konteks sosial secara mendalam.

Di sisi lain, penelitian Nur, Emilda, dan Mahsa (2023:239-253) memang telah menyentuh ranah media audio-visual melalui program *Mata Najwa*. Namun, fokus kajian mereka terpusat pada isu hukum dan keadilan politik “*Keadilan Bersyarat*”, bukan pada kompleksitas relasi gender dan sensitivitas agama. Ketiga penelitian terdahulu cenderung menganalisis teks yang bersifat statis (buku atau berita tertulis) atau wacana politik yang tidak melibatkan ketegangan teologis secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Fiona Alde Risa dan Miftahulkhairah Anwar (2021:159-167) berfokus pada analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap iklan Ramayana Department Store yang berjudul "Bahagianya Adalah Bahagiaku". Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi di

balik dialog dan visualisasi iklan melalui tiga level struktur, yaitu struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Secara tematik, iklan tersebut merepresentasikan kasih sayang keluarga dengan latar suasana Ramadan yang disusun dalam alur cerita sistematis mulai dari bagian pendahuluan hingga penutup yang menyentuh hati. Hasil analisis mengungkap bahwa Ramayana menjalankan strategi pemasaran secara implisit dengan menarik empati serta simpati konsumen melalui penggunaan gaya bahasa sehari-hari dan tagar tertentu, alih-alih menggunakan kalimat persuasif yang bersifat konvensional. Melalui pendekatan ini, riset menyimpulkan bahwa wacana iklan tersebut berhasil mengomunikasikan pesan moral sekaligus memperkuat citra merek melalui keterikatan emosional dengan masyarakat.

Di sinilah ensensi *state of the art* penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, riset ini tidak hanya melihat teks yang sudah jadi, melainkan menganalisis pertarungan wacana yang terjadi secara *real-time* dalam format *talkshow* televisi yang dinamis melalui tayangan “*Berani Poligami, Siap Kena Sanksi?*”. Riset ini mengisi celah (gap) dengan menerapkan ketiga dimensi van Dijk secara utuh—teks, kognisi sosial, dan konteks sosial—untuk membongkar bagaimana ideologi patriarki berlindung di balik dalil agama dan budaya. Maka, hal ini menarik perhatian bagi peneliti untuk mengungkap apakah media televisi benar-benar menjadi ruang demokrasi yang netral atau justru menjadi agen yang memfasilitasi kekerasan epistemik (seperti pelabelan kafir dan pembungkaman perempuan) dalam diskusi publik.